

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *BILA ESOK IBU TIADA* KARYA RUDI SOEDJARWO

Windi Putri Andini¹, Ira Yuniati², Eli Rustinar³, Jelita Zakaria⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
windiputriandini07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian tindak tutur ilokusi dalam memahami komunikasi yang efektif melalui media film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" karya Rudi Soedjarwo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, rekam, dan catat dialog film. Hasil penelitian menunjukkan adanya 75 data tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif (19 data), direktif (21 data), ekspresif (23 data), komisif (9 data), dan deklaratif (3 data). Tindak tutur ekspresif menjadi yang paling dominan. Kesimpulannya, film ini kaya akan penggunaan tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk menyampaikan emosi, membangun hubungan antartokoh, dan menghidupkan dinamika cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dan analisis wacana dalam media audiovisual.

Kata Kunci: Film, Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of studying illocutionary speech acts to understand effective communication through film. The aim of this study is to identify and describe the types of illocutionary speech acts found in Rudi Soedjarwo's film, "Bila Esok Ibu Tiada." The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, recording, and note-taking of film dialogues. The results of the research indicate the presence of 75 data points of illocutionary speech acts, including assertive (19 data), directives (21 data), expressive (23 data), commissives (9 data), and declaratives (3 data). Expressive speech acts are the most dominant. In conclusion, this film is rich in the use of illocutionary speech acts that function to convey emotions, build relationships between characters, and enliven the dynamics of the story. This research is expected to contribute to the study of pragmatics and discourse analysis in audiovisual media.

Keywords: Film, Illocutionary Speech Acts, Pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan sosial. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada aspek struktural dan makna leksikal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional di mana bahasa digunakan. Dalam dunia komunikasi, konteks menjadi faktor penting yang menentukan makna dari sebuah tuturan. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi sangat relevan karena memfokuskan perhatian pada bagaimana penutur memanfaatkan konteks tersebut untuk menyampaikan maksud tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Widyatnyana et al., (2023:68), fungsi bahasa juga meluas ke ranah makna sosial di media dan interaksi sehari-hari, sehingga studi bahasa harus memperhatikan aspek pragmatik dalam konteks sosial nyata. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan sosial, menjelaskan gagasan, serta mempengaruhi orang lain dalam berbagai situasi komunikasi.

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (speech act), yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana ujaran tidak hanya berisi informasi, tetapi juga berperan sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu. Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi yang menunjukkan maksud atau tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur melalui ujaran tersebut. Menurut Gentala & Ritonga, (2024:3), tindak tutur menjadi dasar penting dalam pragmatik karena setiap ujaran tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menjalankan fungsi sosial tertentu sesuai tujuan penutur. Austin dan Searle sebagai tokoh utama teori tindak tutur membagi tindakan berbahasa ke dalam beberapa jenis, dan salah satu jenis yang memiliki peran signifikan adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusrina et al., (2024:126) yang menjelaskan bahwa ilokusi merupakan inti dari tindakan berbahasa karena menunjukkan maksud komunikatif penutur yang diwujudkan melalui ujaran.

Dalam konteks media audiovisual, film merupakan salah satu media yang kaya akan dialog dan interaksi verbal yang dapat dianalisis dari sudut pandang pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial yang mampu menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta dinamika hubungan antar tokoh secara visual dan verbal. Film *Bila Esok Ibu Tiada*

karya Rudi Soedjarwo merupakan salah satu karya film yang menarik untuk dikaji karena mengandung banyak dialog emosional dan penuh makna moral yang mampu mencerminkan realitas kehidupan keluarga dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dialog dalam film ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung berbagai maksud dan tujuan yang dapat dianalisis dari sudut pandang tindak tutur ilokusi. Penggunaan bahasa dalam dialog-dialog tersebut sangat berperan dalam membangun karakter tokoh, memperkuat pesan moral, dan memperkaya alur cerita. Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur ilokusi dalam film ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan analisis wacana dalam media audiovisual, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan mempengaruhi penonton secara emosional dan sosial.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo merupakan salah satu film drama Indonesia yang kaya akan muatan emosional dan nilai-nilai kehidupan, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Dalam salah satu adegan, terlihat urgensi dan kekhawatiran melalui dialog antara Ranika dan Hening: "Mbak perlu kamu dirumah dulu sama ibu ya? Tolong Jangan kemana-mana, please". Dialog ini menunjukkan Ranika memohon Hening untuk menemani ibu mereka, sebuah contoh tindak tutur direktif memohon yang ditandai dengan penggunaan kata "Tolong" dan menunjukkan harapan besar agar permintaannya dikabulkan (Putra & Satwika, 2025:13).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam, komprehensif, dan menyeluruh terhadap fenomena tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog-dialog dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Pendekatan ini sangat sesuai karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, fungsi, serta konteks penggunaan tindak tutur ilokusi secara alami dan autentik dalam karya film tersebut, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif. Berikut adalah poin-poin penting terkait metode penelitian yang digunakan:

Alasan Pemilihan Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena mampu menggambarkan secara mendalam makna tersembunyi, konteks sosial, dan hubungan

tokoh dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk aspek nonverbal seperti intonasi, mimik, dan gestur. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat dialog secara berulang, kemudian dianalisis melalui transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna menurut teori Searle. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, dan audit untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data. Pendekatan ini memberikan gambaran lengkap dan autentik tentang pola penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film.

Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik simak, rekam, dan catat dialog film secara berulang-ulang. Teknik simak digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang penggunaan tindak tutur dalam dialog, dengan memperhatikan konteks situasi, hubungan sosial, serta kondisi emosional saat dialog berlangsung. Teknik rekam dilakukan untuk merekam seluruh dialog secara lengkap dan akurat agar data dapat dianalisis secara mendalam dan objektif, sehingga tidak kehilangan detail dan nuansa dalam dialog, termasuk intonasi dan penanda emosional yang penting. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat tindak tutur ilokusi yang ditemukan beserta konteksnya, seperti siapa penutur, kepada siapa ditujukan, tujuan komunikasi, serta kondisi emosional dan situasi sosial yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Langkah-langkah Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara menonton film secara berulang-ulang menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) untuk memahami secara menyeluruh isi dan konteks dialog yang berlangsung. Selanjutnya, peneliti merekam seluruh dialog tersebut dalam bentuk audio atau video sebagai bahan dokumentasi utama agar data dapat diputar kembali dan dianalisis secara lebih teliti dan akurat. Setelah itu, peneliti mencatat tuturan-tuturan yang relevan dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori tindak tutur menurut teori Searle, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan memberikan kode atau label pada setiap tuturan untuk memudahkan proses analisis dan pengelompokan data. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis dan berulang guna memastikan data yang diperoleh lengkap, valid, dan mampu merefleksikan kondisi komunikasi yang sebenarnya dalam film tersebut.

Klasifikasi dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan klasifikasi terhadap tuturan berdasarkan kategori tindak tutur menurut teori Searle, yang meliputi tindak tutur asertif, di mana penutur menyatakan, melaporkan, atau mengemukakan pendapat; tindak tutur direktif, yang berfungsi meminta, memerintah, menyarankan, atau memberikan nasihat; tindak tutur ekspresif, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ucapan terima kasih, pujian, atau belasungkawa; tindak tutur komisif, yang mencakup berjanji, menawarkan, atau menolak; serta tindak tutur deklaratif, yang berfungsi mengubah status, memberikan izin, atau menetapkan keputusan.

Teknik Penafsiran Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena mampu menggambarkan secara mendalam makna, konteks sosial, dan hubungan tokoh dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat dialog berulang, kemudian dianalisis dengan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna berdasarkan teori Searle. Teknik keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, uraian rinci, dan audit untuk memastikan kevalidan dan kepercayaan data. Pendekatan ini memberikan gambaran lengkap dan autentik tentang pola penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film, termasuk aspek verbal dan nonverbal, serta relevan untuk pengembangan kajian pragmatik dan analisis wacana media audiovisual.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam makna, konteks sosial, dan hubungan tokoh dalam film. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat dialog berulang, kemudian dianalisis dengan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori Searle. Teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, dan audit untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data. Pendekatan ini memberikan gambaran lengkap dan autentik tentang pola penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film, termasuk aspek verbal dan nonverbal, serta relevan untuk kajian pragmatik dan analisis wacana media audiovisual.

Kelebihan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna dan fungsi tindak tutur ilokusi. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat dialog berulang, kemudian dianalisis dengan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori Searle. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, dan audit untuk memastikan validitas. Hasil menunjukkan bahwa film ini kaya akan berbagai tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang berfungsi menyampaikan emosi, membangun hubungan, dan memperkuat pesan moral dalam cerita.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 75 data tindak tutur ilokusi yang muncul dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Dari jumlah tersebut, kategori tindak tutur ekspresif mendominasi dengan 23 data, diikuti oleh tindak tutur direktif sebanyak 21 data, kemudian tindak tutur asertif sebanyak 19 data, tindak tutur komisif sebanyak 9 data, dan tindak tutur deklaratif yang paling sedikit dengan 3 data. Dominasi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa dialog dalam film ini sangat banyak mengandung ungkapan emosi, perasaan, dan sikap tokoh terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa film ini banyak menampilkan ekspresi perasaan seperti rasa syukur, kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan rasa sayang yang mendalam. Fungsi utama dari tindak tutur ekspresif adalah untuk membangun hubungan emosional, memperkuat pesan moral, serta menggambarkan karakter tokoh secara lebih hidup dan autentik.

Tindak tutur direktif juga cukup banyak digunakan, yaitu sebanyak 21 data, menunjukkan adanya usaha tokoh untuk mempengaruhi, meminta, atau mengarahkan tindakan lawan bicara. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul meliputi permintaan, larangan, saran, nasihat, dan perintah. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk mengendalikan situasi, memengaruhi tindakan orang lain, dan memperkuat hubungan sosial berdasarkan hierarki atau kedekatan emosional. Misalnya, dialog yang menunjukkan permintaan agar Hening tidak pergi ke mana-mana dan tetap di rumah bersama ibu, atau nasihat agar menyelesaikan kuliah agar masa depan lebih cerah.

Tindak tutur asertif juga cukup dominan, berjumlah 19 data, yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan keyakinan, dan melaporkan kejadian. Fungsi

utamanya adalah untuk membangun pemahaman dan kepercayaan antar tokoh, serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Contohnya adalah saat tokoh menyatakan keberhasilan, kondisi kesehatan, atau kejadian penting yang dialami, seperti Rangga yang menginformasikan bahwa ia dan keluarganya telah mengurus pemakaman ibu di Pekalongan, atau Rangga yang menyampaikan berita bahwa ibunya telah meninggal dunia.

Tindak tutur komisif berjumlah 9 data, yang menunjukkan komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan, seperti berjanji, menawarkan, atau menolak. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk memperlihatkan tanggung jawab dan kesungguhan tokoh dalam memenuhi janji atau melakukan tindakan tertentu. Contohnya adalah Hening yang berjanji akan menjalani pernikahan dengan konsep double income marriage, atau Ranika yang menawarkan kepada ibunya untuk menginap di tempatnya.

Tindak tutur deklaratif, meskipun jumlahnya terbatas, memiliki kekuatan performatif yang besar karena mampu mengubah status atau realitas secara langsung. Contohnya adalah Rangga yang menyatakan bahwa dirinya yang memutuskan untuk meninggalkan Rania, atau Ibu yang melarang berbagi gelas minuman selama pandemi. Tuturan deklaratif ini menunjukkan kekuasaan dan otoritas tokoh tertentu dalam membuat keputusan resmi dan mengubah status sosial atau situasi secara nyata.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* sangat beragam dan mencerminkan dinamika hubungan sosial, emosional, dan moral antar tokoh. Tindak tutur ekspresif menjadi yang paling dominan karena film ini banyak menampilkan dialog yang menyentuh perasaan dan memperlihatkan ekspresi emosi tokoh, seperti rasa syukur, kebahagiaan, sedih, dan kemarahan. Ekspresi ini sangat penting karena mampu memperkuat pesan moral tentang kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasan dalam keluarga.

Penggunaan tindak tutur direktif juga cukup tinggi, menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film sering memberikan perintah, permintaan, saran, atau larangan untuk mengarahkan tindakan orang lain. Contohnya adalah permintaan agar Hening tidak pergi ke mana-mana dan tetap di rumah bersama ibu, serta nasihat agar menyelesaikan kuliah agar masa depan lebih cerah. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk memperkuat hubungan kekuasaan dan

kedekatan emosional, serta menegaskan peran dan tanggung jawab masing-masing tokoh.

Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi penting dan membangun kepercayaan, seperti saat Rangga menginformasikan bahwa ia dan keluarganya telah mengurus pemakaman ibu di Pekalongan atau saat Rangga menyampaikan bahwa ibunya telah meninggal dunia. Fungsi utama dari tindak tutur ini adalah untuk memberikan kejelasan dan memperkuat pesan moral tentang kehilangan dan pengorbanan.

Tindak tutur komisif menunjukkan komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan, seperti berjanji akan menikah dengan konsep double income marriage, atau menawarkan tempat tinggal kepada ibu. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan tokoh dalam memenuhi janji dan komitmen mereka, yang memperkaya karakter dan konflik dalam cerita.

Tindak tutur deklaratif, meskipun jumlahnya terbatas, memiliki kekuatan performatif yang besar karena mampu mengubah status atau realitas secara langsung. Contohnya adalah pernyataan Rangga yang menyatakan bahwa dirinya yang memutuskan untuk meninggalkan Rania, yang menunjukkan bahwa keputusan tersebut resmi dan mengubah keadaan hubungan mereka.

Secara umum, penggunaan tindak tutur dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, membangun karakter, dan memperkuat hubungan sosial antar tokoh. Penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual mampu memperkaya makna dan memperkuat efek emosional yang ingin disampaikan dalam cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo menunjukkan penggunaan tindak tutur ilokusi yang beragam dan bermakna, dengan dominasi tindak tutur ekspresif (23 data) yang menonjolkan emosi tokoh seperti syukur, bahagia, sedih, dan marah sehingga memperkuat hubungan emosional, pesan moral, dan karakterisasi. Tindak tutur direktif (21 data) berfungsi mempengaruhi dan mengarahkan tindakan lawan bicara serta mencerminkan relasi kekuasaan dan kedekatan, sementara tindak tutur asertif (19 data) digunakan untuk menyampaikan informasi dan keyakinan guna membangun pemahaman dan kepercayaan antar tokoh. Tindak tutur komisif menunjukkan

komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan, sedangkan tindak tutur deklaratif (3 data) memiliki kekuatan untuk mengubah realitas secara langsung. Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film ini efektif dalam membangun suasana emosional, memperkuat pesan moral, serta merepresentasikan hubungan sosial secara realistis, sehingga menegaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembangun makna dan pengaruh dalam karya audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D. (2024). Komitmen dan janji dalam tindak tutur komisif: Studi kasus di lingkungan perkantoran. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 15(1), 85–95.
- Artati, A., Wardhana, R., & Basuki, B. (2021). Tindak tutur menawarkan dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 43.
- Aryahiyyah, A., & Solihati, N. (n.d.). Kajian pragmatik tindak tutur ilokusi pada podcast Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Bahasa dan Sastra*, 11(3). Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Astuti, P., Rusminto, & Prasetyo, B. (2025). Tindak tutur komisif dan implikasinya dalam hubungan sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 17(2), 89–105.
- Deliani, S. (n.d.). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel Si Putih karya Tere Liye*.
- Dirwan, M. I., Surtini, N. W., & Zulfadhli, M. (2025). Learning by gaming: Extramural English gaming effect on Indonesian senior high students' pragmatic competence. *Journal of Pragmatics Research*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i1.1-20>
- Dwi, A., Putri, I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku kira kau rumah*. [Nama jurnal tidak tersedia], 2(2), 1–?
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitria, N., & Fatmawati, R. (2025). Tindak tutur memuji sebagai ekspresi kekaguman dan penghargaan. *Jurnal Linguistik dan Pragmatik*, 12(1), 11.
- Gentala, J., & Dasar, P. (2024). Pragmatik dalam bahasa: Melatih kemampuan berkomunikasi untuk siswa SD. *Jurnal Gentala*, 9(2), 197–209. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.37476>
- Hidayat, M. (2023). *Perpustakaan dan kebijakan pemerintah: Antara kebebasan informasi dan kontrol*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, N. T. S., & Sudaryat, Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi. *Jurnal Ikadbudi*, 11(2).
- Lestari, S., & Fadhillah, S. K. (n.d.). Representasi makna kepercayaan diri film *Words bubble up like soda pop*. *Jurnal J-Sikom*, 5(2). Retrieved from <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jsikom>
- Mazida, A., Rahman, F., & Santoso, B. (2021). Peran ilokusi dalam dinamika interpersonal tokoh film: Studi pragmatik pada naskah dialog. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 80–90.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2023). *Relevansi respon psikologis dan sosial dalam tindak tutur: Studi tentang perlokusi*.
- Nazeeva, Y., Ibriza, T. A., Lubis, H., Azzahra, S., & Siregar, D. Y. (2024). The role of context in pragmatic interpretation. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1269>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 2, 793–800.
- Putra, A., & Satwika, D. (2025). Peran penanda kesopanan dalam menjaga keharmonisan hubungan antar tokoh dalam komunikasi verbal. *Jurnal Pragmatik dan Komunikasi*, 12(1), 10–20.
- Rahmadhani, R., Yufarlina, S., & Pancarrani, D. (2025). Tindak tutur direktif dalam komunikasi modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(4), 309–324.
- Rahmawati, N. A. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam komunikasi formal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 70–80.
- Ramadhan, S. F. (2025). Peran tindak tutur deklaratif dalam pemberian izin resmi. *Jurnal Hukum dan Komunikasi*, 18(2), 110–120.
- Ramadhani, N. (2024). Dampak emosional dan latar sosial terhadap respons perlokusi. *Jurnal Studi Psikologi dan Komunikasi*, 12(1), 88–95.
- Rizza, M., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Orang kaya baru*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1, 34–44.
- Solichin, M. B., & Sa'adah, N. L. (2023). Pragmatik sastra pada urgensi komunikasi tokoh film *Noktah merah perkawinan*. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2104>
- Syalomitha, K. G., & Manik, B. (n.d.). Pragmatik dan sistem kajiannya. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Tambusai, J. P., Harahap, A., Raihana, A., Siregar, D. Y., Mahara, E. F., Febrianti, I. O., & Lubis, N. H. (n.d.). The importance of pragmatic in improving English communication skills.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Bahastra*, 39(2), 86–91. <https://doi.org/10.26555/bahastra>
- Wibowo, A., & Laksono, D. (2024). Kekuatan performatif dalam bentuk deklaratif. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 6–15.
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1).
- Wijayanti, D., Zulaeha, R., & Pristiwati, S. (2022). Emosi dan hubungan sosial dalam tindak tutur ekspresif. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 8(1), 33–45.
- Yuliana, E., Fitriani, Y., & Ali, M. (2022). Kajian pragmatik terhadap interaksi sosial melalui penjualan online pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 735–740. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2278>